



ISBN 978-979-15709-4-7



Seminar Nasional

PROSIDING

“ Indigeneousasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia “

Yogyakarta, 30 April 2012

**Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta**

PENGANTAR

Indigenisasi dan Implikasinya pada Pembelajaran Ilmu Ilmu Sosial di Indonesia

Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia termasuk di Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh, dominasi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Kondisi yang demikian sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama lebih dari satu abad jauh sebelum Indonesia Merdeka.

Kondisi perkembangan Ilmu Sosial yang demikian telah mengundang beberapa intelektual di Asia dan juga Indonesia mempertanyakan kondisi perkembangan ilmu Sosial yang memprihatinkan tersebut. Kondisi perkembangan Ilmu Sosial di Asia berada kondisi dilukiskan dalam kondisi ketergantungan (*captive mind*) dengan ilmu-ilmu Sosial Barat.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas menghadapi kemandegan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia, sejumlah intelektual di berbagai negara memiliki kegelisahan yang sama untuk menghadirkan ilmu sosial yang dapat langsung diterapkan dalam menjelaskan masyarakat Muslim. Pada dekade 1970-an, Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan idenya mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuannya itu, Al-Faruqi mendirikan *The Assosiation of Muslim Social Scientists* dan menjadi ketua umumnya antara 1972-1978, kemudian berpartisipasi aktif dalam lembaga internasional *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Langkah Al-Faruqi menggagas mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial itu menjadi terobosan penting dalam proses interaksinya dengan teori-teori Barat. Gagasan Al-Faruqi itu didukung oleh Naquib Al-Attas yang juga mendorong dilakukan islamisasi ilmu-ilmu secara luas dengan memasukkan elemen-elemen Islam dalam ilmu-ilmu kontemporer (Syarifuddin Jurdi, 2011).

Diantara pandangan penting Al Faruqi dan Al Atas adalah berkaitan dengan *Pertama*, percermatan mereka tentang fenomena kebiasaan ilmuwan di Negara - Negara Asia untuk menggunakan kategori-kategori, pemilihan masalah, konseptualisasi, analisis, generalisasi, deskripsi, eksplanasi dan interpretasi yang ditiru dari Barat. Pada sisi yang lain sebagian negara dunia ketiga sebenarnya telah berusaha untuk keluar dari ***belenggu imperialisme akademis*** seperti yang dilakukan oleh intelektual India, China dan juga negara-negara berkembang lainnya, tetapi keinginan itu belumlah dilakukan secara sistematis dan melembaga. Tingkat kebergantungan akademis dipandang paralel dengan tingkat ketergantungan ekonomi. Tingkat kebergantungan ilmuwan sosial negara berkembang menurut catatan Syed Farid Alatas meliputi; 1) kebergantungan pada gagasan; 2) kebergantungan pada media gagasan; 3) kebergantungan pada teknologi pendidikan; 4)

kebergantungan pada bantuan riset dan pengajaran; 5) kebergantungan pada investasi pendidikan; 6) kebergantungan ilmuwan sosial Dunia Ketiga pada permintaan Barat akan ketrampilan mereka. (Prof. Syed Farid Al atas, 2010).

Dalam konteks perkembangan Ilmu Sosial di Indonesiaan, kegelisahan intelektual pernah disampaikan oleh Ilmwan tersohor Indonesia Prof. Selo Sumardjan, beliau menyatakan bahwa "mengenai perkembangan ilmu ilmu sosial sebagai ilmu....betapa sedikitnya buku-buku atau karangan-karangan dalam bahasa Indonesia yang secara murni menambah atau mungkin mengubah *teori-teori* yang sampai sekarang dikenal"(Selo Sumardjan, Orasio Ondrowino, 1990).

Dengan kegelisahan intelektual yang hampir sama (Prof. Kuntowijoyo, 2006) menyatakan bahwa persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan *transformasi*? Mengapa perlu memfokuskan pada pertanyaan ini. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami *kemandekan*. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?

Diantara solusi yang dapat ditawarkan untuk menghadapi kondisi perkembangan Ilmu Sosial yang disebut dalam kondisi yang *captive mind*, ialah pentingnya ikhtiar untuk membangun suatu diskursus alternative Ilmu-Ilmu Sosial, di luar arus besar diskursus Ilmu-Ilmu sosial Barat. Dari diskursus alternative inilah kemudian muncul berbagai gagasan kritis tentang diantaranya pentingnya melakukan *indigeneousasi* Ilmu-Ilmu Sosial, Islamisasi ilmu-ilmu Sosial, di Indonesia muncul gagasan pentingnya Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang gagas pertamakalnya oleh seorang Cendekiawan terkemuka Prof. Kuntowijoyo.

Langkah strategis berikutnya adalah bagaimana menurunkan gagasan Indigeneousasi, Ilmu Sosial profetik, pada tataran yang lebih praxis. Tulisan ini menegaskan tentang tentang urgensi indigeneousasi ilmu sosial melalui *prophetic Education* sebagai bagian dari langkah untuk melahirkan perspektif teoritis yang sesuai dengan konteks keindonesian serta berusaha keluar dari dominasi perspektif teori-teori Barat atau Eropa sentris.

Forum Seminar Nasional yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Sosial UNY, yang diselenggarakan pada 30 April 2012, dalam rangka Dies Natalis ke-48 UNY, dengan tema besar "***Indigeneousasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia***", memberikan momentum yang baik untuk memikirkan secara lebih serius, komprehensif dan lebih elaborative berkaitan dengan diskursus alternative dan indigeneousasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia pada khususnya.

Hal tersebut dimungkinkan karena dalam forum ini mempertemukan berbagai pihak yang memiliki perhatian serius pada tema tersebut, yakni dari kalangan ahli, para guru besar yang menggeluti ilmu sosial, para dosen, para guru serta para praktisi yang sehari-hari berkiprah dalam kegiatan pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial. Selamat mengikuti Seminar, semoga mendapatkan cahaya pencerahan ilmu, untuk pada waktunya memenuhi panggilan suci mencerahkan dunia pendidikan di Indonesia.

Seminar nasional yang mengangkat tema Indigenisasi Ilmu –Ilmu sosial di Indonesia dilatarbelakangi oleh suatu kegelisahan intelektual bahwa ilmu-ilmu sosial di Indonesia minim sekali kontribusinya pada pemecahan masalah yang hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Minimnya kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial pada pemecahan dan pencarian jalan keluar atas berbagai persoalan pelik dan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia membawa pada suatu perenungan ada apa dengan pengembangan dan pembelajaran Ilmu Sosial di Indonesia.

Diantara hasil perenungan tersebut sampailah pada suatu kesadaran epistemologis bahwa ilmu-ilmu sosial yang sekarang diajarkan di bangku sekolah dan kuliah adalah ilmu-ilmu sosial yang diimpor dari luar Indonesia sebutlah Barat dan Eropa. Karena Ilmu-Ilmu sosial merupakan hasil impor maka menjadi wajar ketika teori-teori ilmu sosial itu tidak sepenuhnya dapat dipakai untuk menjelaskan dan dipakai untuk melakukan analisis antara berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat Indonesia, apalagi diharapkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Mempertimbangkan pemikiran sebagaimana dikemukakan di atas maka dipandang sangat penting dan strategis untuk mengadakan seminar nasional sebagai satu forum ilmiah untuk membicarakan secara lebih serius mengatasi krisis ilmu sosial di Indonesia dan sekaligus mencari solusinya. Diantara solusi yang memungkinkan untuk mengatasi krisis ilmu sosial adalah dengan membangun suatu diskursus alternatif ilmu sosial dari dominasi ilmu-ilmu sosial yang berasal dari Barat dan Eropa.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seminar didesain dengan menghadirkan pakar-pakar yang memiliki perhatian serius pada masalah indigenisasi Ilmu Sosial di Indonesia yang ditandai oleh karya-karya mereka. Pakar ilmu sosial yang diundang dalam acara seminar nasional sebagai pembicara untuk maksud tersebut adalah Prof. Dr. Farid Al Atas dari National Singapore University, Prof. Dr. Purwo Santoso dari UGM, Prof. Dr. Zamroni ketua Program Study IPS Pasca Sarjana UNY. Seminar tersebut juga mengundang para dosen dan guru yang memiliki ketertarikan pada tema Indigenisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia. Di luar dugaan seminar tersebut mendapatkan dukungan lebih dari 20 makalah pendamping dan dihadiri 200 peserta lebih seminar.

Dari Forum Seminar Indegenisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia ada beberapa point pemikiran penting yang sempat mengemuka di forum tersebut antara lain;

1. Muncul kesadaran umum dari pembicara dan peserta seminar bahwa teori-teori dan konsep ilmu sosial yang berkembang selama ini sangat dipengaruhi –didominasi oleh pengaruh tradisi keilmuan Barat dan Eropa yang relevansi dan manfaatnya mulai dipertanyakan. Oleh karena itu dipandang sangat mendesak perlu hadirnya suatu diskursus alternatif ilmu-ilmu sosial di luar tradisi keilmuan yang sekarang ada.
2. Wilayah kerja intelektual didorong tidak hanya pada aras aksiologi tetapi juga pada aras ontologi dan epistemologi, walaupun harus segera ditambahkan bahwa kerja intelektual tersebut memerlukan komitmen dan keseriusan berbagai pihak. Tidak hanya para akademisi tetapi juga *political will* dari para pejabat yang membidangi wilayah pendidikan, para guru di sekolah-sekolah;
3. Perlu segera disusun suatu buku ajar yang isinya dan pejelasanannya lebih mencerminkan konteks dan kondisi keindonesiaan, untuk mendekatkan siswa dan para pembelajar dengan pembahasan bahan ajar yang konsep-konsepnya digali dari bumi Indonesia.
4. Para guru pengajar Ilmu Sosial di sekolah menengah SMP, SMA tidak hanya menunggu datangnya konsep dan teori yang sudah siap pakai dari kampus, tetapi sudah saatnya untuk memulai suatu ikhtiar untuk memulai langkah-langkah kecil sekaligus untuk menorehkan kemenangan-kemenangan kecil menuju indegenisasi Ilmu-Ilmu Sosial di indoensia.
5. Diperlukan suatu langkah-langkah lanjutan untuk mengelaborasi hasil seminar agar gagasan-gagasan besar dan cermerlang tidak habis dimakan waktu.

Yogyakarta, 3 Juni 2012
Hormat kami,
Tim Editor

Nasiwan, dkk

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	v
Susunan Acara Seminar	vii
A. Plenary Session	
1. <i>Orientalisme Dalam Pengkajian Sejarah Alam Melayu</i> – Syed Farid Alatas	1-14
2. <i>Pembudayaan Analisis Kontekstual Di Indonesia</i> – Purwo Santoso	15-24
3. <i>Mengembangkan format pembelajaran Ilmu Sosial Berwajah Indonesia</i> - Zamroni	25-40
4. <i>Dari Diskursus Alternatif : Menuju Indigeneousasi Ilmu Sosial Indonesia: Teoritisasi 'Prophetic Political Education'</i> – Nasiwan, Grendi H	41-64
B. Parallel Session	
Kelompok Pendidikan Umum	
1. <i>Kompetensi Pendidik Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Abad Teknologi Informasi Dan Penyiapan Generasi Berkarakter Di Masa Depan</i> – Amir Fatah	65-72
2. <i>Indigeneousasi Sosiologi: Melalui Pengembangan Materi Sosiologi Berkarakter Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Pembelajaran Sosiologi Di SMA</i> – Erianjoni	73-82
3. <i>Stimulasi Motivasi Belajar Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini</i> – Febristina Nuraini	83-88
4. <i>CTL Dalam Pembelajaran Ilmu Sosial Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter Di Indonesia</i> – Iisrohli Irawati	89-92
5. <i>Deskripsi Habitus Dalam Buku Sekolah Elektronik IPS Sekolah Dasar</i> – Nanang Martono	93-106
6. <i>Indigeneousasi Ilmu Sosial Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Filosofis</i> – Sri Budyartati	107-114
7. <i>Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA Di Kabupaten Bantul</i> – M. Nursaban Dkk	115-132
Kelompok Pengembangan Ilmu Sosial	
1. <i>Revitalisasi Teori-Teori Sosial Khas Indonesia (Indigeneous) Dalam Merespon Perubahan Sosial</i> – Ali Imron	133-138
2. <i>Indigeneousasi Teori Pembangunan Sebagai Wacana Alternatif Dari Teori Pembangunan Barat</i> – Yanuardi	139-146
3. <i>Indigeneousasi : Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Baik Melalui Ilmu Hukum Administrasi Negara Indonesia</i> – Eny Kusdarini	147-160

4. *Hukum Internasional Dalam Perspektif Sosio-Yuridis* - Levina Yustitianiingtyas, S.H., LL.M. 161-170
5. *Kearifan Lingkungan Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Dan Keanekaragaman Hayati Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Dusun Ketingan, Mlati, Sleman* – Suhartini 171-178
6. *Pemberdayaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Ilmu Sosial Di Indonesia* - Happy Warsito 179-182
7. *Meluruhnya Geografi Sebagai Ilmu Sosial* - Hastuti 183-192

Kelompok Pendidikan Karakter

1. *Pembelajaran Baca Al Quran Dengan Metode Peerteaching (Membangun Paradigma Pendidikan Karakter Berdasarkan Maksimalisasi Potensi Siswa, Studi Di Smp Muhammadiyah Bambanglipuro 1, Bantul, Yogyakarta)* - Rahmad Santosa 193-202
2. *Memfaatkan Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 6 Yogyakarta* - Ririn Wahyu Priyanti 203-210
3. *Guru SD Sebagai "Model" Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Siswa Sekolah Dasar* - Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd 211-218
4. *Pembelajaran IPS Model 'Prestasi' Di SMP N 9 dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta* - Sumarjo, S.Pd. 219-228
5. *Indigeneousasi Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Pada Early Childhood Education (Ece)* - Nelva Rolina 229-240
6. *Revitalisasi Pembelajaran IPS di SD Sebagai Upaya Menciptakan Peserta Didik Yang Berkarakter* - Lalu Sumardi 241-248

AGENDA ACARA

**SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
"INDIGENEOUSASI ILMU SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DI
INDONESIA
30 APRIL 2012**

Hari : Senin, 30 April 2012

Session	Waktu	Acara	Tempat	Pelaksana
	07.30–08.00	Registration		Committee
I	08.00-08.15	a. Pembukaan b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Auditorium	MC
	08.15 – 08.45	Sambutan –sambutan a. Sambutan Dekan FIS b. Sambutan Rektor		Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA
	08.45-09.00	Coffee Break		
II	09.00–11.00	Sesi I 1. Dr. (Assoc. Prof.) Syed Farid Alatas (National Univ. of Singapore) 2. Purwo Santoso, Ph.D (Fisipol – UGM)	Auditorium	Moderator: Yanuardi, M.Si Notulis: Utami Dewi, MPP
	11.00 – 12.30	Sesi II 1. Prof. Zamroni , Ph.D (UNY) 2. Nasiwan, M.Si (FIStrans FIS UNY)	Auditorium	Moderator: Supardi, M.Pd Notulis: Eko Prasetyo Nugroho, S.Pd
	12.30-13.00	LUNCH		
III	13.00 – 15.30	Paralel Session	Auditorium	Panitia

PARALLEL SESSION

Time	Ruang I (Sub tema : Pengembangan Ilmu Sosial)	Ruang II (Sub tema : Pendidikan Karakter)	Ruang III (Sub tema : Pendidikan)
13.00 – 16.00	Pembicara : 1. Suhartini 2. Happy Warsito 3. Ali Imron 4. Eny Kusdarini, M.Hum 5. Dr. Hastuti, M.Si 6. Levina Yustitiantingtyas, Sh., LLM 7. Yanuardi, M.Si	Pembicara : 1. Nanang Martono 2. Lalu Sumardi 3. Sumarjo, S.Pd 4. Ririn Wahyu Priyanti 5. Aprilia Tina L	Pembicara : 1. Dr. Rahmad Santoso 2. Erianjoni S.Sos., M.Si 3. Febritesna Nuraini, M.Pd 4. Amir Fatah, M.Pd 5. Nelva Rolina, M.Si 6. Lisrohli Irawati 7. Sri Budyartati, M.Pd 8. M. Nur Saiban, M.Pd
	Moderator: Grendi Hendrastomo, M.Hum Notulis: Bambang Saeful Hadi, M.Si Petugas : Agung Yulianto	Moderator: Suranto, M.Pd, M.Si Notulis: Ani Widyastuti, M.Pd Petugas : Winarto AM.d	Moderator: Zulkarnaen, M.Pd Notulis: Rhoma Dwi Aria, M.Pd Petugas : Nainta Agustanta
Coffee Break			

EVALUASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU GEOGRAFI SMA DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:

Muhammad Nursa'ban, Suparmini, Sriadi Setyowati
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY
mnsaban@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh gambaran kompetensi Pedagogik guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul pada tahun 2011 didasarkan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Desain penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model of evaluation*). Populasi penelitian ini yaitu guru geografi SMA di Kabupaten Bantul, dan sampelnya diambil secara acak dari kelompok sampel sebanyak 28 orang dari 49 Guru Geografi di SMA Negeri maupun Swasta di Kabupaten Bantul. Sumber data diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru sejawat, dan Siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Teknik analisis data deskriptif secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan karakteristiknya.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa secara umum, kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul berdasarkan rata-rata penilaian Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa pada jawaban instrumen sudah pada kategori baik atau berada di sekitar skala 3, sedangkan hasil klasifikasi kategori sturguess persentase tertinggi terletak pada kategori Cukup. Penilaian responden terhadap kompetensi inti 5 dan 10 dari kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul dalam kategori cukup (skala 2). Penilaian yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah lebih tinggi dibandingkan penilaian oleh siswa terhadap kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul

Kata Kunci: Evaluasi, kompetensi, pedagogik, geografi

Pendahuluan

Produk hukum berupa Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara operasional kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut diukur atas standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Permendiknas tersebut menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian.

Louise Moqvist (2003: 23) mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*". Sementara itu, Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa: "*A competence is a description of something which a person who works in a given*

occupational are should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate." Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik tafsiran bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seharusnya juga dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Berdasarkan pada pengertian kompetensi tersebut, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya, kompetensi-kompetensi guru tersebut untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi tersebut akan teraktualisasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Salah satu kompetensinya yaitu pedagogik merupakan kompetensi menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Kompetensi pedagogik selanjutnya dimiliki oleh semua pendidik sebagai dasar dari *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru SMA/MA atau sederajat terdiri atas 10 kompetensi inti yang dijabarkan menjadi 37 kompetensi guru. Gambaran kompetensi inti dari kompetensi pedagogik sebagai berikut; 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Idealnya, kompetensi pedagogik tersebut sudah diimplementasikan kepada semua guru sejak disosialisasikan tahun 2007, tetapi kenyataan di lapangan kondisi tersebut belum terlaksana dengan baik. Salah satu contoh kecil yaitu kompetensi pedagogik guru di Kabupaten Bantul. Menurut pernyataan Kepala Bidang Pendidikan menengah Umum Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul (2010), selama ini pendidikan di wilayahnya mengalami maju mundur, adanya fluktuasi peringkat nilai hasil Ujian Nasional, kesulitan guru bersertifikat untuk memenuhi jam mengajar, dan adanya anggapan melalui hasil penelitian bahwa guru-guru yang lulus sertifikasi guru melalui jalur portofolio secara langsung rata-

rata tidak lebih baik dari lulusan yang melalui jalur Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) pada saat mengajar.

Ditambahkannya, fenomena masyarakat yang mengikutsertakan anaknya pada lembaga-lembaga bimbingan belajar untuk mempersiapkan Ujian di sekolah maupun mengulang kembali pelajaran di sekolah seolah juga mengindikasikan adanya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolah. Guru dianggap belum menjalankan fungsinya sesuai standar kompetensi guru yang diatur di atas. Dinas pendidikan mengharapkan adanya data yang akurat hasil penelitian mendalam mengenai kompetensi guru pada setiap mata pelajaran dan persebarannya pada setiap satuan pendidikan. Keberadaan data ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul memetakan sumberdaya manusia yang merata di wilayahnya, sehingga pada akhirnya tidak lagi ada stratifikasi pendidikan pada satuan pendidikan dan kompetensi pedagogik guru yang berbeda-beda di wilayahnya. Pada akhirnya data tersebut dapat menjadi pijakan kebijakan pemerintah memberikan kesempatan dan meringankan masyarakat dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menindaklanjuti melalui penelitian yang lebih mendalam tentang kompetensi pedagogik guru, khususnya pada tulisan ini yaitu evaluasi kompetensi pedagogik guru geografi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui rumusan masalah Bagaimana (gambaran) kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul? Evaluasi merupakan penentuan nilai suatu hal, yang meliputi pengumpulan informasi yang digunakan untuk memutuskan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan, atau manfaat yang pada desain pendekatan alternatif untuk mempertahankan tujuan yang khusus.

Worthen dan Sanders (1981: 19) mengemukakan definisi evaluasi:

“Evaluation is the determination of the worth of a thing. It includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, procedure, or objective, or of the potential utility of alternative approaches designed to attain specified objectives.”

Pendapat tersebut mengimplikasikan adanya kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan nilai (*worth*) serta adanya sesuatu yang dinilai. Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) merumuskan evaluasi merupakan suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyajikan deskriptif dan informasi yang menentukan nilai dan manfaat beberapa tujuan objek, desain, implementasi dan dampak yang berguna untuk membuat keputusan, menyajikan keperluan-keperluan untuk pertanggung jawaban dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat.

Menurut Kaufman & Thomas (1980: 141) *“...it is useful, however only when there is a decision to continue, modify, or stop a program, or activity.”* Model evaluasi sangat berguna dalam membantu pengambilan data sebagai bahan pembuatan keputusan, evaluasi juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan apakah dilanjutkan, berhenti, atau dilakukan modifikasi. Ditambahkan Kaufman & Thomas (1980: 108) model evaluasi yang bervariasi digunakan dalam konteks dan lingkungan yang berbeda. Masing-masing model didesain untuk menjawab pertanyaan. Pada penelitian ini akan digunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy model of evaluation*). Model penilaian kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat

kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.. Kunci dari model ini adalah membandingkan penampilan dengan tujuan yang telah ditetapkan

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dimanfaatkan sebagai media yang andal untuk konfirmasi terhadap perubahan yang nyata pada paradigma yang berlaku dan dapat memperkuat, membedakan, atau menolak hasil temuan pada paradigma lama. Secara praktis sebagai dasar kebijakan strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul dalam memetakan sumberdaya manusia dalam hal ini kompetensi pedagogik guru geografi SMA, selain itu sebagai acuan pembinaan guru geografi SMA di Kabupaten Bantul yang memiliki nilai kompetensi pedagogik belum baik.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini yaitu penelitian deskriptif melalui pendekatan evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi kesenjangan (*discrepancy model of evaluation*) yang dikembangkan oleh Provus. Model ini dipilih didasarkan atas pertimbangan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul pada bulan April sampai September 2011, dengan populasi yaitu 49 guru geografi SMA di Kabupaten Bantul yang tersebar di 20 SMA Negeri dan 17 swasta. Jumlah sampel sebanyak 28 orang guru yang diambil secara acak dari kelompok sampel (*cluster random sampling*), terdiri atas 6 orang guru di SMA Swasta dan 22 orang di SMA Negeri.

Sumber data untuk mengukur kompetensi pedagogik guru geografi diperoleh dari penilaian atasan yaitu Kepala Sekolah, sejawat yaitu guru serumpun, dan siswa. Adapun sebaran sumber data ditunjukkan tabel 1.

Tabel 1. Sampel untuk Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Geografi

No.	Responden	Banyaknya Sampel	
		Rincian	Jumlah
1.	Kepala sekolah	21 SMA	21
2.	Guru	SMA (Tidak serumpun = 1, Serumpun = 2), jumlah setiap sekolah = 3 x 21 mapel	63
3.	Siswa	SMA (pernah diajarguru ybs/pengurus OSIS = 3)	63
Jumlah			147

Data yang dikumpulkan sebagai variabel adalah kompetensi pedagogik guru mata pelajaran untuk pada jenjang SMA sesuai ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Teknik pengumpulan data yaitu berupa angket yang diisi oleh sumber data. Instrumen yang digunakan berisi 4 alternatif jawaban dimulai dari kondisi terendah sampai kondisi tertinggi. Pengumpulan data variabel diisi oleh responden menggunakan empat alternatif jawaban yaitu 4,3,2, dan 1 dengan berpedoman pada rubrik yang dibuat.

Semua data yang dikumpulkan melalui instrumen dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase kemudian dideskripsikan dan diambil

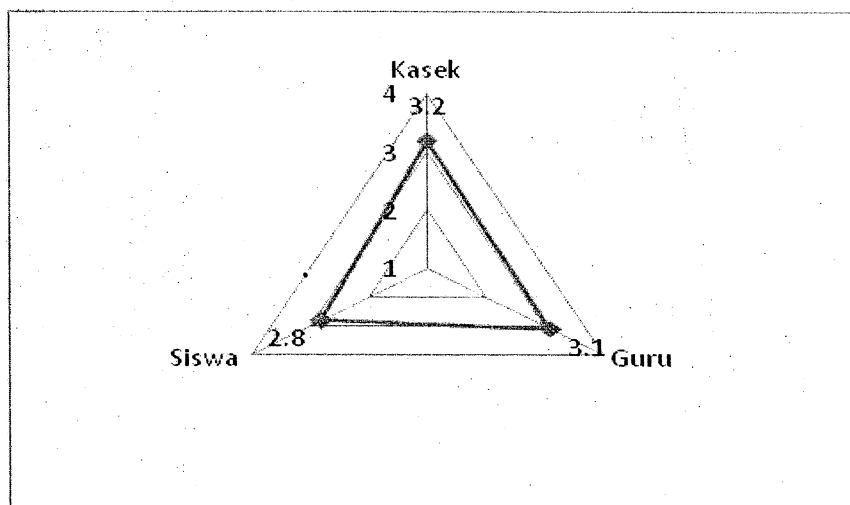
kesimpulan tentang masing-masing komponen atas dasar kriteria yang telah ditentukan. Data variabel yang diperoleh dari hasil pengukuran dideskripsikan secara kuantitatif dan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori melalui perhitungan Sturges yaitu:

$> (Mi + 1,5 SBi)$: sangat baik
$Mi - (Mi + 1,5 SBi)$: baik	
$(Mi - 1,5 SBi) - Mi$: Cukup
$< (Mi - 1,5 SBi)$: Kurang

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul tahun 2011

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap instrumen yang dibuat dalam penelitian ini diperoleh gambaran umum kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul tahun 2011. Responden sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu 1) Kepala Sekolah, 2) Guru sejawat, dan 3) siswa. Hasil penilaian responden berupa rata-rata jawaban dari kategori penilaian skala 1-4 dapat diketahui pada gambar 1.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 1. Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru geografi secara Umum yang diberikan oleh Guru, Siswa, dan Kepala Sekolah

Data pada gambar 1 menunjukkan hasil penilaian dari tiga komponen sumber data terhadap kompetensi pedagogik guru geografi di Kabupaten Bantul dinilai oleh guru sejawat dan kepala sekolah sebagai atasan sudah pada kategori baik, atau berada di sekitar skala 3. Sedangkan penilaian siswa yang pernah diajar oleh guru bersangkutan menilai guru geografi secara umum dalam kategori cukup dan cenderung mendekati baik.

Jika dilakukan klasifikasi sesuai klasifikasi Starguess di bab III, maka tingkat kompetensi pedagogik guru geografi di Kabupaten Bantul didasarkan atas hasil penilaian dari orang per orang yang diberikan oleh Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa, hasilnya disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi tingkat kompetensi guru geografi di Kabupaten Bantul tahun 2011.

Kategori / Skor	Frekuensi	%
Sangat Baik (>138,5)	-	0
Baik (110-138,5)	2	7,14
Cukup (81,5-109,9)	23	82,14
Kurang (< 81,5)	3	10,72
Jumah	28	100

Kategorisasi pada tabel 2 dibuat atas dasar hasil penilaian responden dari 10 kompetensi inti dan 37 kompetensi guru mata pelajaran sebagai jabaran kompetensi pedagogik pada Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru. Hasil klasifikasi yang ditunjukkan tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi gambaran umum kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul terletak pada kategori Cukup. Tabel 2 juga menyajikan data frekuensi dan persentase kompetensi guru geografi SMA di Kabupaten Bantul 10,72% termasuk dalam kategori "kurang", dan 7,14% termasuk kategori "Baik". Berdasarkan kategori ini tidak ada guru geografi SMA di Kabupaten Bantul yang mencapai kategori sangat baik didasarkan atas penilaian responden.

Gambaran umum mengenai kompetensi pedagogik guru geografi sesuai penilaian responden yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah beserta peringkatnya mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah, hasilnya disajikan pada tabel 3. Selain itu, pada tabel 3 sekaligus menggambarkan urutan ranking dari kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul yang dijadikan sampel. Data pada tabel 3. menyajikan skor tertinggi kompetensi pedagogik guru yang dijadikan sampel mencapai angka 113,33, lebih kecil dari skor maksimal yang dapat diperoleh yaitu 148. Sementara itu, skor terendah yang diperoleh sampel yaitu mencapai angka 73,33 lebih tinggi dari skor minimal yaitu 37. Sebagian besar sampel memperoleh hasil penilaian antara pada kategori baik yaitu 81,5-109,9 sebanyak 23 orang.

Sebaran hasil penilaian kompetensi guru geografi yang dijadikan sampel pada tabel 3. merupakan dasar untuk melihat kondisi kompetensi guru geografi SMA di Kabupaten Bantul pada tahun 2011. Data pada tabel 3 merupakan hasil penilaian responden, yang terdiri atas: guru, siswa, dan kepala sekolah.

Tabel 3. Gambaran umum Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di
Kabupaten Bantul Tahun 2011

NO	GURU GEOGRAFI	SKOR KOMP. PEDAGOGIK
	KODE	
1	S-1	113.33
2	S-2	110.00
3	S-3	103.33
4	S-4	100.00
5	S-5	100.00
6	S-6	96.67
7	S-7	96.67
8	S-8	96.67
9	S-9	96.67
10	S-10	93.33
11	S-11	93.33
12	S-12	93.33
13	S-13	93.33
14	S-14	93.33
15	S-15	93.33
16	S-16	90.00
17	S-17	90.00
18	S-18	90.00
19	S-19	90.00
20	S-20	90.00
21	S-21	86.67
22	S-22	86.67
23	S-23	86.67
24	S-24	83.33
25	S-25	83.33
26	S-26	76.67
27	S-27	76.67
28	S-28	73.33

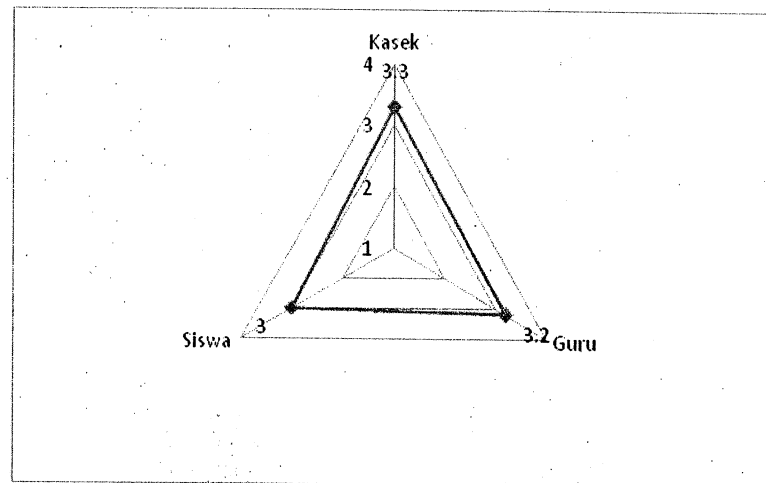
2. Gambaran kompetensi inti Guru pada kompetensi pedagogik guru Geografi
SMA di Kabupaten Bantul Tahun 2011

Kompetensi pedagogik guru geografi terdiri atas 10 kompetensi inti guru yang dijabarkan lagi menjadi 37 kompetensi guru (lihat bab II). Gambaran umum data penilaian responden terhadap setiap kompetensi inti ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Kompetensi inti menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dijabarkan lagi menjadi empat kompetensi guru yaitu; 1) memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang

sosial-budaya. 2) mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 3) mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 4) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 2.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 2.

Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 1 pada Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul Tahun 2011

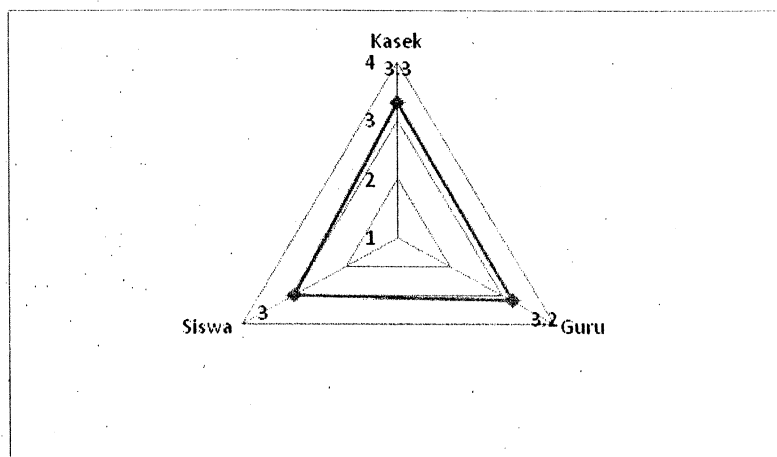
Hasil penilaian dari tiga responden terhadap kompetensi inti 1 pada kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul dinilai ketiganya pada kategori baik, atau berada di sekitar skala 3. Penilaian terendah diberikan oleh siswa, sementara penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sejawat dinilai lebih dari 3 tetapi kurang dari 4.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi inti menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik diperinci menjadi dua kompetensi guru yaitu; 1) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 3.

Hasil penilaian dari tiga responden terhadap kompetensi inti 2 pada kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul dinilai ketiganya pada kategori baik, atau berada di sekitar skala 3.

Penilaian terendah diberikan oleh siswa, sementara penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sejawat dinilai lebih dari 3 tetapi kurang dari 4.

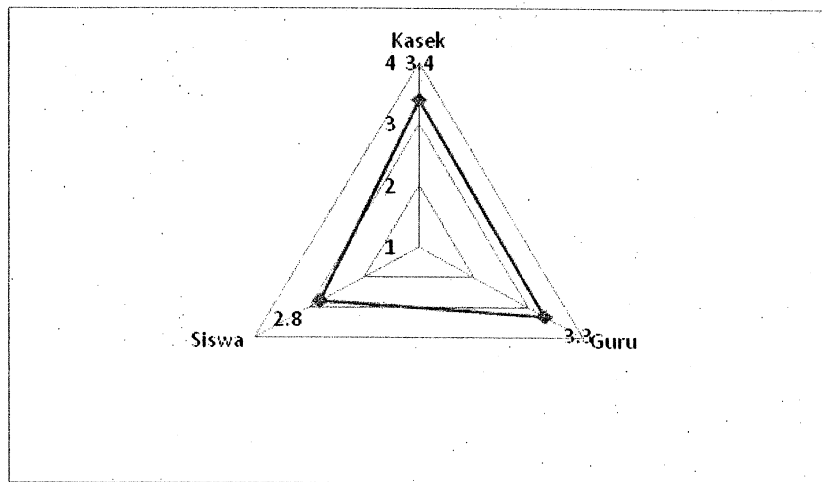


Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 3
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 2 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi inti mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu diperinci menjadi enam kompetensi guru yaitu; 1) memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 2) menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3) menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 4) memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 5) menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 6) mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 4.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

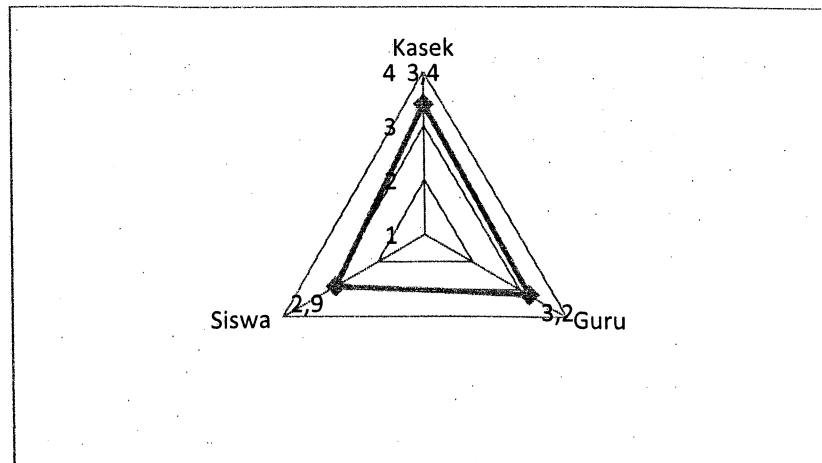
Gambar 4
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 3 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Penilaian dari responden guru sejawat dan Kepala Sekolah dinilai lebih dari 3 atau pada kategori baik, sedangkan responden siswa menyatakan kompetensi inti 3 pada kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul dinilai kategori cukup atau berada di sekitar skala 2 mendekati 3.

d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Kompetensi inti 4 pada kompetensi Pedagogik guru geografi yaitu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik diperinci menjadi enam kompetensi guru yaitu; 1) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 2) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 3) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. 5) menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 6) mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 5



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 5

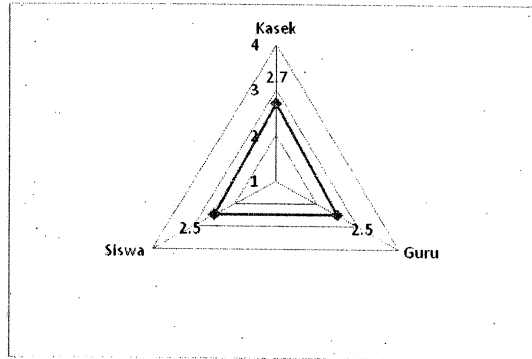
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 4 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Gambar 5 menyajikan penilaian dari responden siswa 2.9 artinya masih dalam kategori cukup, sedangkan penilaian dari guru dan kepala sekolah memberikan penilaian lebih dari 3, artinya masuk dalam kategori baik.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Kompetensi inti 5 pada kompetensi pedagogik guru geografi yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran diperinci menjadi kompetensi guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 6.

Penilaian yang diberikan ketiga responden terhadap guru geografi SMA di Kabupaten Bantul terkait kompetensi inti 5 ini berada di sekitar 2 atau kategori cukup. Responden siswa dan guru memberi penilaian lebih rendah dibandingkan dengan Kepala Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru geografi SMA di Kabupaten Bantul belum memenuhi kompetensi inti 5 secara baik.



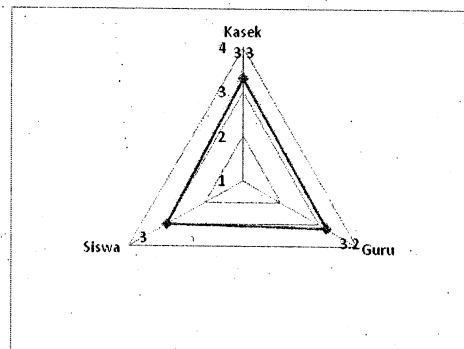
Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 6

Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 5 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Kompetensi inti 6 pada kompetensi pedagogik guru geografi yaitu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki diperinci menjadi dua kompetensi guru yaitu; 1) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, dan 2) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya. Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 7.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 7

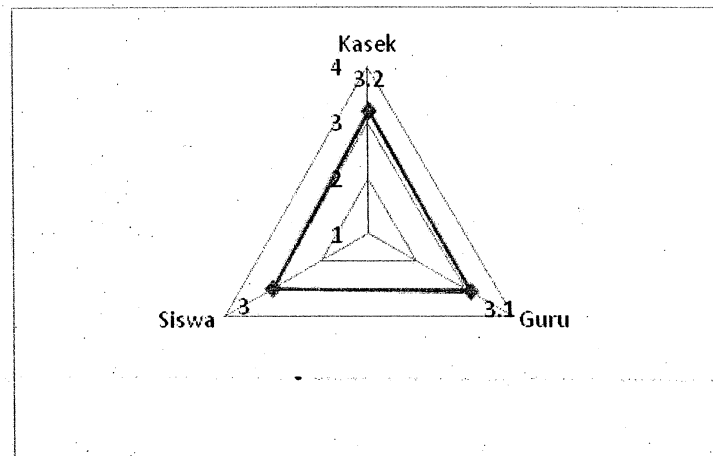
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 6 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Penilaian yang diberikan ketiga responden dalam gambar 7 nampak bahwa kompetensi inti ini sudah dicapai guru geografi SMA di Kabupaten Bantul dalam kategori baik.

- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Kompetensi inti 7 yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik sebagai kompetensi pedagogik guru geografi dijabarkan menjadi dua kompetensi guru yaitu: 1) memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. 2) secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 8.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 8

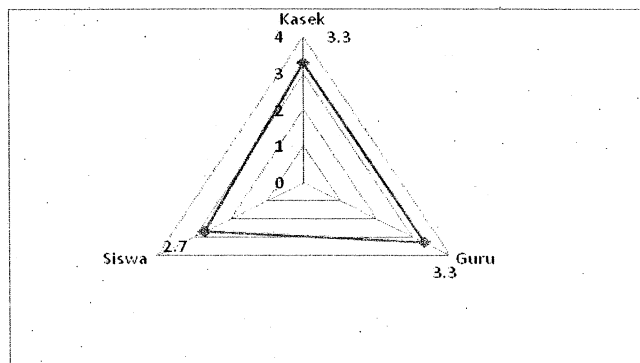
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 7 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Penilaian yang diberikan ketiga responden terhadap guru geografi SMA di Kabupaten Bantul terkait kompetensi inti 7 yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik memberikan penilaian dalam kategori baik. Ketiganya cenderung memberikan penilaian yang relatif sama.

- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi inti 8 sebagai kompetensi pedagogik guru geografi yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dijabarkan menjadi tujuh kompetensi guru yaitu: 1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan

karakteristik mata pelajaran yang diampu. 2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 9.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 9

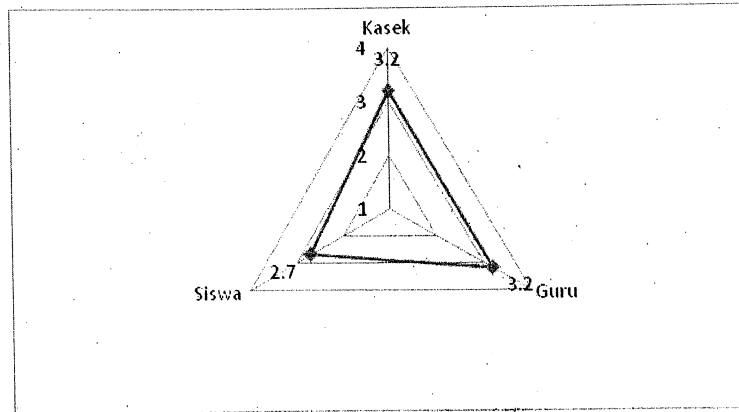
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 8 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Berdasarkan gambar 9 diketahui bahwa hasil penilaian dari responden siswa berbeda cukup jauh dengan penilaian dari responden guru sejawat dan kepala sekolah terhadap kompetensi inti 8 pada kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul. Penilaian yang diberikan oleh siswa menempatkan kompetensi inti 8 dari kompetensi pedagogik guru geografi dalam kategori cukup (skala 2), sementara penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sejawat dinilai lebih dari 3 tetapi kurang dari 4.

- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran sebagai kompetensi inti 9 dari kompetensi pedagogik guru geografi dijabarkan menjadi empat kompetensi guru yaitu: 1) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. 2) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 3) mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 4) memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 10.



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

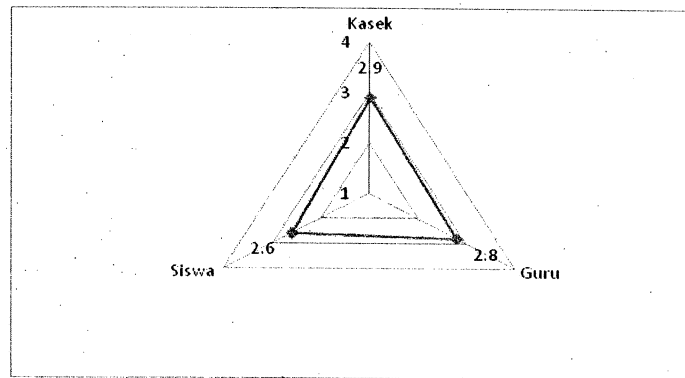
Gambar 10

Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 9 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Berdasarkan gambar 10 diketahui bahwa hasil penilaian dari responden siswa berbeda cukup jauh dengan penilaian dari responden guru sejawat dan kepala sekolah terhadap kompetensi inti 9 pada kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul. Penilaian yang diberikan oleh siswa menempatkan kompetensi inti 9 dari kompetensi pedagogik guru geografi dalam kategori cukup (skala 2), sementara penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sejawat dinilai 3.2 atau pada skala baik.

- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran sebagai kompetensi inti 10 dari kompetensi pedagogik guru geografi dijabarkan menjadi tiga kompetensi guru yaitu: 1) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. 3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Gambaran umum penilaian responden terhadap kompetensi ini ditunjukkan oleh gambar 11



Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Gambar 11
Visualisasi Hasil Penilaian terhadap kompetensi Inti 10 pada
Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul
Tahun 2011

Berdasarkan gambar 11 diketahui bahwa hasil penilaian dari responden siswa, guru, maupun Kepala Sekolah memberi skor yang relatif sama pada kategori cukup (skala 2). Meskipun demikian, kepala sekolah dan guru memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan siswa terhadap kompetensi inti 10 pada kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul.

Kesimpulan

Gambaran kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul mendasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 sebagai berikut:

1. Secara umum, kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul berdasarkan rata-rata penilaian Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa pada jawaban instrument sudah pada kategori baik atau berada di sekitar skala 3. Sedangkan hasil klasifikasi kategori sturguess persentase tertinggi gambaran umum kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul terletak pada kategori Cukup.
2. Penilaian responden terhadap kompetensi inti 5 dan 10 dari kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul dalam kategori cukup (skala 2)
3. Penilaian yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah lebih tinggi dibandingkan penilaian oleh siswa terhadap kompetensi pedagogik guru geografi SMA di Kabupaten Bantul.

Daftar Pustaka

- _____. (2003). *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Farida Sarimaya. (2009). *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana?*. Bandung: CV.Yrama Widya
- Fernandes. H.J.X.. (1984). *Evaluation of educational program*. Jakarta: National education planning. evaluation and curriculum development
- Kaufman. R.. & Susan Thomas. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New View Point
- Louise Moqvist (2003) *The Competency Dimension of Leadership: Findings from a Study of Self-Image among Top Managers in the Changing Swedish Public Administration* Swedia: Linkoping University,
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007
- Stufflebeam,D.L.& Shinkfield, A.J .(1985) . *Systematic evaluation: a intuitional guide to theory & practice*. Boston : Klower-nijhoff publishig.
- Worthen R. Blaine & Sanders. R.J.. (1981). *Educational evaluation: theory and practice*. California: Wadsworth Publishing Company. inc

Presentasi Makalah :

Kompetensi pedagogis dalam kompetensi guru digunakan pendekatan2 evaluasi. Hasilnya, 49 guru geografi yang tercatat dari 10 kompetensi guru diperoleh gambaran bahwa secara umum diperoleh baik. Namun pada kompetensi lain masih perlu adanya peningkatan.

Pertanyaan :

Penanya; Fitri
Simbol lebih tertanam? Bagaimana mengatasi?

Jawaban/Tanggapan :

Buku hanya salahsatu sumber belajar. Kekuatan utama dalam menstrafer pengetahuan terletak pada kemampuan pedagogis guru terutama dalam memahami karakteristik peserta didik. Bagi guru geografi yang memiliki kompetensi pedagogis baik, dimungkinkan dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dan melakukan proses pembelajaran lainnya melalui kemampuannya menyampaikannya dalam konteks pembelajaran.